PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS BEBAS REMAJA

Chanif Kurnia Sari¹⁾, Iis Dahlia²⁾

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta
chanifks@gmail.com

Abstract

Free sex is sexual behavior by individuals before marriage which is common in adolescence. As a result of changes in adolescent sexual attitudes and behavior will increase adolescent sexual problems. The consequences that can occur from free sex are unprotected sexuality, venereal disease, mortality of young mothers and their babies, abortion and unwanted pregnancy. The incidence of childbirth as many as 219 occurred in Sleman in 2017 and there were 47 marriage dispensation agreements in 2018. Factors of knowledge about reproductive health are important factors that must be possessed by adolescents to prevent the occurrence of free sex. This study aims to determine the effect of reproductive health education on adolescent free sex knowledge. This study uses a type of pre experiment design with a one-group pretest-posttest design. The population in this study were teenagers in BPRS as many as 30 people, with sampling using total sampling. Data collection techniques using the method of observation and questionnaires. The questionnaire has been tested and the results of the questionnaire are valid and reliable. Bivariate analysis using paired T-test. The results of the study indicate that reproductive health education influences adolescent knowledge in BPRS Yogyakarta, with a value of $p = (0.048) < \alpha (0.05)$. As many as 24 (80.0%) of respondents had good category knowledge after being given health education about free sex

Keywords: Adolescence, free sex, knowledge, reproductive health education

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya remaja belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai mengenai seksual pranikah. Dorongan seksual terhadap lawan jenis terjadi pada masa remaja yang diawali oleh masa pubertas (Rahardjo *et al.*, 2017).

Pada masa remaja individu belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang dapat terjadi di masa remaja antara lain kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas.

Seks bebas merupakan perilaku seks yang dilakukan individu sebelum menikah

(Rahardjo *et al.*, 2017). Seks bebas dapat terjadi pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari pubertas ke masa dewasa yang berumur 11-20 tahun (Diananda, 2018). Perilaku seks bebas didorong adanya hasrat seksual yang meliputi fantasi, masturbasi, onani, meraba, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* (Astuti, 2017).

Angka kasus kehamilan yang tidak diinginkan menurut SDKI 2012 menunjukkan presentasi bahwa 7,0% wanita usia 15-19 tahun sudah pernah melahirkan dan 2,5% sedang mengandung anak pertama (Kependudukan and Nasional, 2013). Pada tahun 2015 Dinas Kesehatan DIY mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan, sebanyak 219 kasus diantaranya berasal dari Sleman (Kesehatan, 2015). Pada tahun di Kabupaten Sleman terdapat 17 pengajuan dispensasi kawin pada bulan Agustus 2018, 17 pengajuan di bulan September dan 13

pengajuan pada bulan Oktober 2018. Banyaknya pengajuan dispensasi kawin menjadi salah satu indikator adanya kasus seks bebas (Ari and Susmayanti, 2018).

Perubahan dalam sikap dan perilaku seksual reproduksi di kalangan remaja menjadi masalah sosial yang memprihatinkan (Diananda, 2018). Akibat dari perubahan sikap dan perilaku seksual remaja antara lain akan meningkatkan perilaku seksual sebelum menikah, *unprotected sexuality*, penyakit kelamin, mortalitas ibu muda dan bayinya, aborsi serta kehamilan yang tidak diinginkan (Wijayati, 2015).

Informasi tentang kesehatan reproduksi harus diberikan kepada remaja sejak dini untuk mencegah permasalahan yang mungkin terjadi. Ketidaksiapan remaja dalam tumbuh kembangnya akan berdampak buruk untuk diri, keluarga dan lingkungan. Untuk mencegah semua itu perlu adanya peran orang tua, pendidikan formal dan lingkungan tempat bersosialisasi yang diharapkan dapat berpengaruh bagi remaja.

Pemerintah telah membuat langkah-langkah penanggulangan masalah wanita, salah satunya adalah Provinsi DIY mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologi yang disebut Sasana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW) yang diberi nama Sidoarum. Pada tahun 2016 berganti nama menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta (Data Primer, 2018). BPRSW Yogyakarta adalah lembaga pelayanan masyarakat *Public Service* yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan social (Nurfaal, 2017).

Faktor penyebab timbulnya permasalahan remaja yaitu perubahan perilaku seks antara lain karena faktor usia pubertas remaja yang lebih dini, kecenderungan penundaan usia nikah, peningkatan dorongan seks pada usia remaja, kurang memadainya pengetahuan remaja tentang proses dan kesehatan reproduksi dan penambahan jumlah remaja yang *sexually active* (Santina, 2011).

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Zidna yang menunjukkan hasil bahwa remaja yang berperilaku seksual pranikah lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang yakni sebesar 67,4% (Naja, Agusshyana and Mawarni, 2017). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas .

Berdasarkan data pada bulan Agustus 2018 BPRSW memiliki binaan 48 wanita dan 30 diantaranya adalah remaja berusia 13-25 tahun dan dalam kondisi rawan sosial. Dengan banyaknya jumlah binaan remaja rawan sosial di BPRSW Yogyakarta serta adanya perkembangan peningkatan masalah seksual pada remaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan seks bebas remaja di BPRSW (Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita) Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre Experiment Design* dengan rancangan *one-Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di BPRSW sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *total sampling*, sampel dalam penelitian adalah remaja di BPRSW sebanyak 30 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari kuesioner yang diberikan dan diisi oleh responden. Sedangkan data sekunder yang diperoleh yaitu data klien di BPRSW Yogyakarta pada tahun 2018 sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, cermah dan diskusi. Kuesioner berisi 20 pertanyaan diantaranya tentang definisi, penyebab, tanda gejala, dampak dan pencegahan dari seks bebas.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui suatu proses dengan tahapan *editing*, *coding*, *entry*, *tabulating* dan *analizing*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dan dinyatakan valid dengan nilai r hitung $< r$ tabel (0,05).

Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*, hasil uji reliabilitas untuk kuesioner variabel diperoleh nilai *cronbach's alpha* 0,745 sehingga dapat dinyatakan instrument penelitian ini reliabel.

Analisa data menggunakan analisa *univariate* dan *bivariate*. Analisa *univariate* digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan karakteristik responden. Analisis *bivariate* menggunakan uji *paired t-test* yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan tidak menunjukkan hubungan sebab akibat (saling mempengaruhi).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Balai perlindungan dan rehabilitasi social wanita sidoarum terletak di Cokrobedog, Godean, Kramat, Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman DIY. Terdapat 30 remaja yang tinggal di BPRSW tahun 2018. Berikut ini karakteristik remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di BPRSW Yogyakarta

Karakteristik Responden	Kategori	F	%
Umur	10-20	22	73,3%
	21-25	8	26,7%
Pendidikan	SD	8	26,7%
	SMP	14	46,7%
	SMA	7	23,3%
	D4	1	3,3%
Pengetahuan (Pretest)	Baik	18	60,0%
	Tidak baik	12	40,0%
Pengetahuan (Posttest)	Baik	24	80,0%
	Tidak baik	6	20,0%

Mayoritas adalah anak remaja yang berusia antara 10-20 tahun dengan pendidikan terakhir SMP yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik tentang seks bebas.

Uji Hipotesis

Tabel 2 Pengetahuan Seks Bebas Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

	T	Df	Sig. (2 Tailed)
Pretest-Posttest	2,060	29	.048

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,048$. Nilai $p (0,048) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang artinya ada perubahan pengetahuan tentang seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam penerimaan informasi. Pada penelitian ini responden berada pada usia 13-25 tahun. Menurut departemen kesehatan RI usia ini termasuk dalam kategori remaja. Pada masa ini, remaja mulai mempunyai kapasitas untuk memperoleh serta memanfaatkan atau menggunakan pengetahuannya secara efisien untuk mencapai puncaknya. Pada masa ini pertumbuhan otak mencapai keadaan menuju kesempurnaan, sistem saraf yang memiliki fungsi memproses informasi berkembang cepat.

Piaget mengatakan bahwa remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja tidak akan langsung menerima informasi begitu saja, remaja secara aktif akan membangun dunia kognitifnya. Remaja mulai mampu membedakan antara hal - hal atau ide - ide yang lebih penting dibanding dengan ide lainnya, remaja juga akan mengembangkan ide - ide yang ada (Sary, 2017).

Remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide yang baru. Kekuatan cara berpikir remaja yang sedang berkembang akan membuka cakrawala kognitif mereka untuk memecahkan masalah-masalah secara sistematis (Herlina, 2013). Berdasarkan teori yang ada tepat sekali jika materi seks bebas ini diberikan pada mereka dengan pemberian contoh bukti nyata serta dampak atau akibat yang akan terjadi.

Mayoritas responden yang mengikuti penelitian berada pada kategori pendidikan

tingkat menengah yaitu SMP dan SMA. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, Notoatmodjo menyatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Tingkat pendidikan responden sudah masuk dalam kriteria yang seharusnya mudah dalam penerimaan informasi (Notoatmodjo, 2010).

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan, remaja memasuki masa peralihan tanpa memiliki persiapan pengetahuan yang memadai atau cukup tentang seksual pranikah. Sigmund Freud mengatakan masa remaja merupakan masa yang penuh masalah dan tekanan (Herlina, 2013). Dimasa ini dorongan seksual mulai menonjol terhadap lawan jenisnya. Masa remaja lebih dikenal dengan masa transisi yang dimulai remaja mengalami pubertas .

Masa pubertas akan mengubah perilaku remaja. Perilaku remaja akan mulai terarah untuk menarik lawan jenisnya dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks. Remaja mulai mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksualnya dengan berpacaran.

Perubahan fisik terjadi pada masa remaja putri antara lain pembesaran buah dada, pinggul. Sedangkan pembesaran suara, tumbuh rambut di dada, kaki, kumis terjadi pada remaja putra. Pada masa remaja anak belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya. Kegiatan yang mereka lakukan merupakan kesenangan sesaat yang akan menimbulkan berbagai permasalahan pada dirinya.

Berbagai masalah terkait reproduksi dapat terjadi seperti kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya. Kondisi abnormal tersebut terjadi akibat pergaulan seks bebas yang mereka lakukan.

Seksual merupakan kebutuhan mendasar dan bersifat biologis manusia normal. Seks dibutuhkan manusia agar dapat terus menjaga dan mempertahankan kelestarian keturunannya. Namun, kondisi ini dikatakan menyimpang jika dilakukan tidak

sesuai dengan aturan dan normayang ada. Beberapa data menunjukkan adanya individu yang sudah melakukan hubungan sakral tersebut sebelum menikah, khususnya terjadi pada usia sekolah. Hal ini berarti, ada responden yang melakukan hubungan seks ketika mereka masih berstatus sebagai pelajar.

Beberapa ahli mengatakan bahwa ketidakadaan pendidikan seks yang diperoleh para pelajar akan menimbulkan ketidaktahuan mereka mengenai seks dan seksualitas. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual sebelum menikah dikalangan pelajar.

Pada penelitian dilakukan penelitian tindakan yang mana peneliti memberikan pendidikan kesehatan reproduksi terkait seks bebas. Tujuan diberikan pendidikan kesehatan ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan dan pandangan yang seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar kepada remaja mengenai seksualitas khususnya seks bebas. Tujuan utama dari tindakan ini adalah agar para pelajar terhindar dari ketidaktahuan dan keterlibatan dari perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 60% responden memilki tingkat pengetahuan yang baik tentang seks bebas sebelum diberikan pemdidikan kesehatan. Sebanyak 40% responden masih memiliki pengetahuan dalam kategori tidak baik tentang seks bebas. Angka 40% ini masih menjadi masalah yang harus segera diatasi, mengingat ketidaktahuan dapat menjadi sumber masalah perilaku seks yang menyimpang.

Pendidikan kesehatan yang diberikan berupa pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi. Materi pendidikan kesehatan yang diberikan antara lain definisi, penyebab, tanda gejala, dampak dan pencegahan dari seks bebas. Pengetahuan yang baik tentang seks bebas sangat penting untuk diketahui oleh remaja untuk mencegah terjadinya infeksi menular seksual (IMS) ataupun PMS (penyakit menular seksual) secara dini.

Tingkat pengetahuan responden tentang seks bebas sebelum diberikan

pendidikan kesehatan kepada 30 responden yaitu sebanyak 60% (18) responden dari 30 responden yang mengikuti penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi khususnya seks bebas.

Metode yang tepat dalam pemberian materi pada remaja perlu diperhatikan agar tidak menambah kebingungan responden. Dalam penelitian ini selain penyampaian materi, metode diskusi juga digunakan untuk memperjelas materi yang diberikan.

Setelah pemberian materi dilakukan pengukuran kembali tentang pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan materi seks bebas. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang seks bebas yaitu 60% menjadi 80%. Sebanyak 24 responden dari 30 responden yang mengikuti penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi khususnya seks bebas.

Dari uji analisa menggunakan *paired T-test* didapatkan nilai $p = (0,048) < \alpha (0,05)$ dengan artian H_a diterima. Hasil distribusi frekuensi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan juga menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yaitu kategori baik sebelum pendidikan sebanyak 18 orang (60,0%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 24 Orang (80,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks bebas kepada responden. Pemberian pendidikan kesehatan akan semakin meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas untuk mencegah IMS (infeksi menular seksual) dan PMS (penyakit menular seksual).

Pengetahuan merupakan domain atau faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Astuti dalam hasil penelitiannya juga mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dan terdapat perbedaan yang

signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks bebas kepada responden di SMA N 01 Tembilahan dengan *p value* 0,016 artinya nilai $< 0,05$ (Astuti, 2016).

Hal ini sesuai dengan teori dari Wawan yang menyatakan ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Wawan dan Dewi, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan dan memberikan dampak positif ada perubahan pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Banyak sedikit perubahan pengetahuan dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu dari faktor peserta sendiri atau proses pendidikan kesehatan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas berpengaruh pada pengetahuan remaja di BPRSW Yogyakarta, dengan nilai $P = (0,048) < \alpha (0,05)$. Sebanyak 24 (80,0%) responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, S. and Susmayanti, H. (2018) 'Kasus Hamil di Luar Nikah Tinggi Jadi Pemicu Utama Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman', *Trubun Jogja.com*, 15 November. Available at: <https://jogja.tribunnews.com/2018/11/15/kasus-hamil-di-luar-nikah-tinggi-jadi-pemicu-utama-pernikahan-dini-di-kabupaten-sleman>.
- Astuti, H. (2016) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas', *Akademi Kebidanan Husada Gemilang*.
- Astuti, H. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas', *OJS Umsida*.
- Diananda, A. (2018) 'Psikologi Remaja dan Permasalahannya', *ISTIGHNA*, 1(1),

- pp. 116–133.
- Herlina (2013) *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Kependudukan, B. and Nasional, B. (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Indonesia.
- Kesehatan, D. (2015) *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan DIY 2015*.
- Naja, Z. S., Agushybana, F. and Mawarni, A. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada remaja Di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), pp. 282–293.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfaal, A. R. (2017) 'Penyelenggaraan Program Pelatihan Tata Busana Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), pp. 107–118.
- Rahardjo, W. *et al.* (2017) 'Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah', *Jurnal PSikologi*, 44(2), pp. 139–152. doi: 10.22146/jpsi.23659.
- Santina, M. (2011) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa Paket B Setara SMP PKBM BIM Kota Depok Jawa Barat Tahun 2011', *OJS Universitas Indonesia*.
- Sary, Y. N. E. (2017) 'Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal', *J-PENGEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 6–12.
- Wijayati, M. (2015) 'Aborsi Akibat Kehamilan Yang Tak Diinginkan (KTD) Kontestasi Antara Pro Live dan Pro Choice', *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), pp. 43–62.